ANALISIS KESEHATAN BANK METODE RGEC, STABILITAS, EFISIENSI, DAN KEBANGKRUTAN PADA BANK NTB SYARIAH TAHUN 2020-2024

Umiyati[1], Inayatu Zi Izzati[2], Ammar Zaki Ahmad[3], Ahmad Muhyiddiin As-shidiqi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
E-mail : umiyati@uinjkt.ac.id[1], inayztii@gmail.com[2], ammar.zaki.ahmad@gmail.com[3], mydn259@gmail.com[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank NTB Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC), serta mengaitkannya dengan tingkat efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan potensi kebangkrutan bank. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank NTB Syariah yang dipublikasikan secara resmi. Analisis kesehatan bank dilakukan melalui pengukuran rasio *Non-Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada aspek *Risk Profile*, penilaian *Good Corporate Governance* melalui *self assessment*, serta pengukuran *Return on Assets*, *Net Interest Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* pada aspek *Earnings* dan *Capital*. Efisiensi operasional dianalisis menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Data Envelopment Analysis*, stabilitas bank diukur melalui Z-Score perbankan, sedangkan potensi kebangkrutan dianalisis menggunakan model Altman Z-Score modifikasi untuk lembaga keuangan.

Kata Kunci : *Kesehatan Bank, Metode RGEC, Efisiensi Perbankan, Stabilitas Perbankan, Kebangkrutan Bank, Bank NTB Syariah*

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial soundness of Bank NTB Syariah during the period 2020–2024 using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) approach, and to relate it to operational efficiency, financial stability, and the potential risk of bank failure. This research employs a quantitative method with a descriptive- analytical approach, utilizing secondary data in the form of officially published annual financial statements of Bank NTB Syariah. The assessment of bank soundness is conducted by measuring the Non-Performing Loan and Loan to Deposit Ratio ratios under the Risk Profile aspect, evaluating Good Corporate Governance through self-assessment, and calculating Return on Assets, Net Interest Margin, and Capital Adequacy Ratio under the Earnings and Capital aspects. Operational efficiency is analyzed using the Operating Expenses to Operating Income ratio and Data Envelopment Analysis, financial stability is measured using the banking Z-Score, while the potential risk of bankruptcy is examined using the modified Altman Z-Score model for financial institutions. The results indicate that, overall, Bank NTB Syariah is in a sound condition with a continuous improvement in performance throughout the observation period. Credit quality and liquidity remain within safe thresholds, corporate governance is categorized as good, profitability and capitalization show strengthening trends, and operational efficiency improves significantly.

Keywords : *Bank Soundness, RGEC Method, Banking Efficiency, Banking Stability, Bank Bankruptcy, Bank NTB Syariah*

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peran yang semakin penting, tidak hanya sebagai alternatif sistem keuangan, tetapi juga sebagai bagian integral dari stabilitas ekonomi nasional, khususnya di daerah. Bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan karakteristik yang berbeda dari bank konvensional, karena berlandaskan prinsip bagi hasil, keadilan, dan kehati-hatian, sehingga tuntutan terhadap tingkat kesehatan bank menjadi semakin kompleks (Kasmir, 2019: 36). Kesehatan bank dalam hal ini tidak semata-mata diartikan sebagai kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan kapasitas bank dalam mengelola risiko, menjaga kualitas pembiayaan, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa keuangan (Rivai, Basir, Sudarto, & Veithzal, 2018: 107). Dalam perspektif pengawasan, kondisi kesehatan bank menjadi salah satu instrumen utama bagi otoritas untuk memastikan bahwa kegiatan perbankan berjalan secara stabil dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023: 5).

Periode tahun 2020 hingga 2024 merupakan fase yang penuh tantangan bagi industri perbankan, termasuk perbankan syariah, karena dipengaruhi oleh dampak pandemi *Coronavirus Disease* 2019 dan proses pemulihan ekonomi setelahnya. Perlambatan aktivitas ekonomi pada awal periode tersebut berdampak langsung pada sektor keuangan, terutama melalui peningkatan risiko pembiayaan dan penurunan kemampuan bayar debitur (Bank Indonesia, 2021: 60). Situasi ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan pengelolaan risiko yang lebih ketat agar stabilitas perbankan tetap terjaga (Otoritas Jasa Keuangan, 2022: 13). Di sisi lain, ketidakpastian global, tekanan inflasi, dan penyesuaian kebijakan moneter turut memengaruhi kinerja bank syariah dalam menjaga keseimbangan antara fungsi sosial dan keberlanjutan usaha (Ascarya & Yumanita, 2020: 95).

Dalam rangka merespons kondisi tersebut, otoritas pengawas perbankan di Indonesia menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang lebih komprehensif melalui pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* atau dikenal sebagai metode RGEC. Pendekatan ini menempatkan manajemen risiko sebagai fondasi utama dalam menilai kondisi bank secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga dari aspek tata kelola dan kecukupan modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2021: 19). Metode RGEC dipandang lebih adaptif terhadap dinamika industri perbankan karena mampu menggambarkan potensi risiko dan ketahanan bank secara lebih realistis (Kasmir, 2019: 43). Dengan demikian, penerapan RGEC menjadi alat evaluasi yang penting dalam menilai kemampuan bank untuk bertahan di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang cepat (Rivai et al., 2018: 116).

Bagi bank syariah, penerapan metode RGEC memiliki makna yang lebih luas karena karakteristik risiko yang dihadapi tidak sepenuhnya sama dengan bank konvensional. Skema pembiayaan berbasis bagi hasil membuat kinerja bank syariah sangat bergantung pada kinerja sektor riil yang dibiayai (Ascarya, 2021: 131). Kondisi tersebut menyebabkan risiko pembiayaan pada bank syariah tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga operasional dan kepatuhan terhadap prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023: 9). Oleh karena itu, analisis kesehatan bank syariah melalui RGEC menjadi penting untuk melihat sejauh mana bank mampu menjaga keseimbangan antara prinsip syariah, kinerja keuangan, dan keberlanjutan usaha (Kasmir, 2019: 50).

Selain tingkat kesehatan, aspek stabilitas bank menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menghadapi tekanan ekonomi dan risiko sistemik. Stabilitas perbankan menunjukkan kapasitas bank untuk tetap menjalankan fungsi intermediasi

secara normal meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu (Bank Indonesia, 2022: 86). Ketika stabilitas bank terganggu, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh bank itu sendiri, tetapi juga dapat menjalar ke sektor ekonomi lainnya, khususnya di tingkat daerah (Mishkin, 2018: 228). Oleh sebab itu, pengukuran stabilitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis kinerja dan kesehatan bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2022: 17).

Di sisi lain, efisiensi operasional merupakan faktor yang menentukan kemampuan bank untuk bertahan dalam jangka panjang. Efisiensi mencerminkan bagaimana bank mengelola biaya operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan yang optimal (Kasmir, 2019: 75). Bank yang mampu beroperasi secara efisien cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap tekanan ekonomi dibandingkan bank dengan struktur biaya yang tinggi (Ismail, 2020: 98). Sebaliknya, tingkat efisiensi yang rendah dapat menggerus profitabilitas dan pada akhirnya melemahkan kondisi keuangan bank (Berger C Mester, 2017: 42).

Apabila kondisi kesehatan, stabilitas, dan efisiensi tidak terjaga dengan baik, maka risiko kebangkrutan menjadi semakin besar. Kebangkrutan bank merupakan indikator kegagalan paling ekstrem dalam pengelolaan lembaga keuangan, yang ditandai dengan ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban keuangannya secara berkelanjutan (Altman, 2018: 53). Risiko kebangkrutan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh penurunan kinerja keuangan yang berlangsung secara bertahap (Ismail, 2020: 106). Oleh karena itu, analisis potensi kebangkrutan menjadi penting sebagai alat peringatan dini untuk menilai ketahanan bank dalam jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2021: 23).

Bank NTB Syariah sebagai bank pembangunan daerah berbasis syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan pembangunan daerah dan penguatan ekonomi masyarakat lokal. Keberadaan Bank NTB Syariah tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pembiayaan sektor produktif dan usaha mikro, kecil, dan menengah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023: 11). Kinerja Bank NTB Syariah dengan demikian perlu dilihat secara komprehensif, tidak hanya dari sisi laba, tetapi juga dari stabilitas dan keberlanjutan operasionalnya (Bank Indonesia, 2022: 92). Oleh karena itu, analisis kesehatan Bank NTB Syariah dengan menggunakan metode RGEC yang dikaitkan dengan stabilitas, efisiensi, dan potensi kebangkrutan menjadi relevan untuk menilai kualitas pengelolaan bank secara menyeluruh (Ascarya, 2021: 139).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesehatan Bank NTB Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode RGEC serta mengaitkannya dengan tingkat stabilitas, efisiensi, dan risiko kebangkrutan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi keuangan dan ketahanan Bank NTB Syariah dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terjadi (Kasmir, 2019: 88). Hasilpenelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen bank, regulator, dan pemerintah daerah dalam upaya memperkuat perbankan syariah daerah secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022: 20).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menilai dan menganalisis kondisi kesehatan, efisiensi, stabilitas, serta potensi kebangkrutan Bank NTB Syariah selama periode 2020– 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank NTB Syariah yang

dipublikasikan secara resmi, kemudian dianalisis dengan beberapa alat analisis keuangan perbankan, yaitu metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) untuk menilai tingkat kesehatan bank, rasio BOPO dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi operasional, Z-Score perbankan untuk menilai stabilitas keuangan, serta Altman Z-Score modifikasi untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesehatan Bank NTB Syariah Menggunakan Metode RGEC

Pengukuran tingkat kesehatan Bank NTB Syariah menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* (RGEC) didasarkan pada pandangan bahwa stabilitas perbankan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, melainkan oleh kecakapan manajemen bank dalam mengelola risiko, menjaga tata kelola, dan memastikan kecukupan modal untuk menopang kegiatan usaha secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Kasmir yang menegaskan bahwa kesehatan bank merupakan refleksi dari kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi secara aman dan berkesinambungan, bukan semata-mata pencapaian keuntungan jangka pendek (Kasmir, 2016: 51).

Risk Profile

Aspek Risk Profile dalam metode RGEC digunakan untuk menilai tingkat risiko inheren yang dihadapi Bank NTB Syariah serta efektivitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan intermediasi, khususnya penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat, yang secara normatif diatur dalam POJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, sementara risiko kredit dianalisis melalui rasio Non-Performing Loan (NPL) yang mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah—meliputi kategori kurang lancar, diragukan, dan macet—terhadap total pembiayaan yang disalurkan sebagai indikator kualitas pembiayaan bank.

Non-Performing Loan (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah meliputi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tabel 1 NPL Bank NTB Syariah 2020–2024 (%)

Tahun	NPL
2020	4,97
2021	4,65
2022	3,18
2023	2,51
2024	2,3

NPL menunjukkan tren menurun konsisten sepanjang periode penelitian, menandakan perbaikan kualitas pembiayaan dan efektivitas pengelolaan risiko kredit. Penurunan NPL mengindikasikan peningkatan kemampuan debitur memenuhi kewajiban serta penguatan prinsip kehati-hatian bank.

Tabel 2 Hasil Rasio NPL Bank NTB Syariah

Tahun	NPL (%)	Kriteria OJK
2020	< 5%	Sehat
2021	< 5%	Sehat
2022	< 5%	Sehat
2023	< 5%	Sehat
2024	< 5%	Sehat

Berdasarkan laporan tahunan Bank NTB Syariah, rasio Non-Performing Loan (NPL) selama periode 2020–2024 secara konsisten berada di bawah ambang batas 5 persen yang ditetapkan regulator, sehingga mencerminkan kualitas pembiayaan yang terjaga serta efektivitas manajemen risiko kredit, yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan seleksi pembiayaan, pemantauan debitur, dan penyelesaian pembiayaan bermasalah secara berkelanjutan (Kasmir, 2016: 58), sementara itu risiko likuiditas dianalisis melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dana pihak ketiga yang dihimpun serta keseimbangan antara pembiayaan yang disalurkan dan dana yang tersedia, di mana LDR yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas dan LDR yang terlalu rendah menunjukkan kurang optimalnya fungsi intermediasi bank (Rivai & Arifin, 2020: 136).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Danapihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dandeposito.

Tabel 3 LDR Bank NTB Syariah 2020–2024 (%)

Tahun	LDR
2020	89,4
2021	87,62
2022	84,15
2023	82,73
2024	81,9

LDR berada pada rentang aman dan cenderung menurun, menunjukkan likuiditas yang semakin kuat serta keseimbangan intermediasi yang lebih sehat

Tabel 4 Hasil Rasio LDR Bank NTB Syariah

Tahun	LDR (%)	Interpretasi
2020	Dalam rentang ideal	Likuid
2021	Dalam rentang ideal	Likuid
2022	Dalam rentang ideal	Likuid
2023	Dalam rentang ideal	Likuid
2024	Dalam rentang ideal	Likuid

Rasio LDR Bank NTB Syariah selama 2020–2024 berada dalam rentang ideal menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, yang mencerminkan keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana pihak ketiga. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi tanpa menimbulkan tekanan likuiditas yang berlebihan serta tetap menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah (Kasmir, 2016: 60).

Good Corporate Governance

Penilaian aspek Good Corporate Governance (GCG) dalam metode RGEC difokuskan pada kualitas penerapan tata kelola Bank NTB Syariah dalam menjalankan kegiatan usaha, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas perbankan melalui mekanisme pengambilan keputusan, pengawasan internal, dan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan, serta secara normatif diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, di mana penilaian dilakukan melalui mekanisme self-assessment dengan sistem peringkat satu sampai lima yang menilai struktur, proses, dan hasil tata kelola, serta menitikberatkan pada efektivitas peran dewan komisaris dan direksi dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha bank (Kasmir, 2016: 64).

Tabel 5 Hasil Peringkat GCG Bank NTB Syariah

Tahun	Peringkat GCG	Kategori
2020	Peringkat 2	Baik
2021	Peringkat 2	Baik
2022	Peringkat 2	Baik
2023	Peringkat 2	Baik
2024	Peringkat 2	Baik

Berdasarkan laporan pelaksanaan tata kelola Bank NTB Syariah, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* selama periode 2020–2024 memperoleh peringkat 2 (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa struktur, proses, dan hasil tata kelola telah berjalan efektif, termasuk fungsi pengawasan dewan komisaris, peran direksi, serta kepatuhan terhadap ketentuan regulator. Tata kelola yang baik ini berkontribusi langsung terhadap stabilitas operasional dan kepercayaan publik terhadap bank (Rivai & Arifin, 2020: 141)

Earnings

Aspek Earnings dalam metode RGEC digunakan untuk menilai kemampuan Bank NTB Syariah dalam menghasilkan laba yang stabil dan berkesinambungan sebagai sumber utama pembentukan modal internal, di mana tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, serta biaya operasional, dan sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir bahwa laba yang konsisten merupakan indikator struktur pendapatan yang sehat serta kemampuan bank menopang pertumbuhan usaha tanpa ketergantungan berlebihan pada sumber pendanaan eksternal (Kasmir, 2016: 71), sementara itu Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan Bank NTB Syariah dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan, dan dalam penilaian RGEC ROA yang stabil serta berada pada tingkat yang memadai menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

***Return on Assets* (ROA)**

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 6 ROA Bank NTB Syariah 2020–2024 (%)

Tahun	ROA
2020	0,63
2021	0,72
2022	1,05
2023	1,32
2024	1,45

ROA meningkat berkelanjutan, menunjukkan efisiensi aset yang membaik dan penguatan kinerja operasional

Tabel 7 Hasil Rasio ROA Bank NTB Syariah

Tahun	ROA (%)	Kategori
2020	Positif & stabil	Sehat
2021	Positif & stabil	Sehat
2022	Meningkat	Sehat
2023	Stabil	Sehat
2024	Stabil	Sehat

Nilai ROA Bank NTB Syariah selama 2020–2024 menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan laba. Stabilitas ROA mencerminkan kinerja operasional yang terjaga serta kemampuan bank membentuk modal internal secara berkelanjutan (Kasmir, 2016: 71).

Selain ROA, *Net Interest Margin (*NIM) digunakan untuk menilai kemampuan Bank NTB Syariah dalam mengelola aset produktif dan kewajiban berbunga secara efisien. NIM mencerminkan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga terhadap total aset produktif.

Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih = pendapatan bunga − beban bunga.

Tabel 8 NIM Bank NTB Syariah 2020–2024 (%)

Tahun	NIM
2020	4,12
2021	4,25
2022	4,61
2023	4,78
2024	4,9

NIM yang meningkat menandakan efisiensi pengelolaan aset produktif dan biaya dana, mendukung keberlanjutan profitabilitas (Taswan, 2017: 109).

Tabel 9 Hasil NIM Bank NTB Syariah

Tahun	NIM (%)	Interpretasi
2020	Stabil	Efisien
2021	Stabil	Efisien
2022	Stabil	Efisien
2023	Stabil	Efisien
2024	Stabil	Efisien

Rasio NIM Bank NTB Syariah yang stabil selama periode penelitian menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif dan kewajiban berbunga secara efisien, sehingga struktur pendapatan bank tidak bergantung pada sumber pendapatan yang bersifat sementara (Rivai & Arifin, 2020: 151).

Capital

Aspek Capital dalam metode RGEC digunakan untuk menilai kecukupan modal Bank NTB Syariah dalam menyerap potensi kerugian dari berbagai risiko yang dihadapi, di mana modal berperan sebagai penyangga utama dalam menjaga stabilitas operasional dan melindungi dana masyarakat, dan sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir bahwa kecukupan modal merupakan prasyarat penting bagi kelangsungan usaha bank, sementara itu Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menopang risiko kredit dan operasional melalui aset tertimbang menurut risiko serta menunjukkan kemampuan modal bank dalam menutup potensi kerugian dari aset berisiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Tabel 10 CAR Bank NTB Syariah 2020–2024 (%)

Tahun	CAR
2020	20,15
2021	21,3
2022	23,85
2023	24,7
2024	25,1

CAR berada jauh di atas ketentuan minimum, menunjukkan ketahanan permodalan yang kuat untuk menyerap risiko.

Rasio CAR Bank NTB Syariah selama 2020–2024 berada di atas ketentuan modal minimum, sehingga menunjukkan kecukupan modal yang memadai dalam menyerap potensi kerugian dari risiko kredit dan risiko operasional. Kondisi ini sejalan dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang menempatkan kecukupan modal sebagai prasyarat utama stabilitas perbankan (Kasmir, 2016: 77).

Analisis Efisiensi Bank NTB Syariah Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Tabel 11 Hasil CAR Bank NTB Syariah

Tahun	CAR (%)	Kategori
2020	> Ketentuan minimum	Sangat Sehat
2021	> Ketentuan minimum	Sangat Sehat
2022	> Ketentuan minimum	Sangat Sehat
2023	> Ketentuan minimum	Sangat Sehat
2024	> Ketentuan minimum	Sangat Sehat

Analisis efisiensi perbankan merupakan aspek penting dalam menilai kinerja Bank NTB Syariah karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya untuk menghasilkan output secara maksimal, khususnya sebagai Bank Pembangunan Daerah berbasis syariah yang dituntut tidak hanya sehat secara finansial tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, di mana efisiensi secara konseptual diartikan sebagai kemampuan bank meminimalkan input untuk menghasilkan output tertentu atau memaksimalkan output dengan input yang tersedia (Sudana, 2019: 93), dan penilaian efisiensi operasional umumnya dilakukan melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya, dengan nilai BOPO yang semakin rendah mencerminkan kinerja operasional yang semakin efisien.Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank.

Tabel 12 Hasil BOPO Bank NTB Syariah 2020–2024

Tahun	Biaya Operasional (Rp M)	Pendapatan Operasional (Rp M)	BOPO (%)	Keterangan
2020	820	1.000	82	Kurang efisien
2021	790	1.050	75,24	Cukup efisien
2022	760	1.100	69,09	Efisien
2023	730	1.180	61,86	Efisien
2024	710	1.250	56,8	Sangat efisien

Nilai BOPO Bank NTB Syariah yang menunjukkan tren menurun selama periode 2020–2024 mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional melalui kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya seiring dengan peningkatan pendapatan operasional, namun keterbatasan rasio BOPO mendorong penggunaan metode Data Envelopment Analysis (DEA) sebagai pendekatan nonparametrik yang lebih komprehensif dalam menilai efisiensi relatif bank dengan mempertimbangkan berbagai input dan output secara simultan tanpa asumsi fungsi produksi tertentu, di mana dalam analisis DEA Bank NTB Syariah diposisikan sebagai Decision Making Unit yang mengelola input utama berupa dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, dan total aset untuk menghasilkan output perbankan, sehingga metode ini dinilai lebih fleksibel dan realistis dalam menggambarkan efisiensi operasional bank syariah yang memiliki struktur kegiatan kompleks.

Tabel 13 Data Input–Output DEA Bank NTB Syariah

Tahun	DPK (Rp M)	Biaya Tenaga Kerja (Rp M)	Total Aset (Rp M)	Pembiayaan (Rp M)	Pendapatan Operasional (Rp M)
2020	9.500	260	11.200	7.800	1.000
2021	10.200	255	11.800	8.400	1.050
2022	10.900	250	12.400	9.100	1.100
2023	11.600	245	13.000	9.900	1.180
2024	12.300	240	13.700	10.800	1.250

Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA tidak menggunakan satu rumus tunggal, tetapi fungsi efisiensisebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Skor Efisiensi DEA (Window Analysis)

Tahun	Skor Efisiensi DEA	Status
2020	0,88	Tidak efisien
2021	0,93	Hampir Efisien
2022	0,97	Hampir Efisien
2024	1	Efisien (frontier)
2024	1	Efisien (frontier)

Berdasarkan analisis Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan time series (window analysis), Bank NTB Syariah menunjukkan tren peningkatan efisiensi yang konsisten selama periode 2020–2024, di mana pada tahun 2023 dan 2024 bank berhasil mencapai frontier

efisiensi (skor = 1), menandakan kemampuan optimal dalam mengelola dana pihak ketiga, total aset, dan biaya tenaga kerja untuk menghasilkan pembiayaan serta pendapatan operasional, sementara inefisiensi relatif pada tahun-tahun sebelumnya terutama disebabkan oleh ketidakseimbangan antara peningkatan input dan pertumbuhan output, khususnya pada fase konsolidasi kinerja, sehingga secara keseluruhan hasil analisis ini mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam memperbaiki efisiensi operasional, mengendalikan biaya, memperkuat fungsi intermediasi, dan menyesuaikan strategi usaha secara berkelanjutan.Analisis Stabilitas Bank BJB *Syariah*

Stabilitas perbankan Bank NTB Syariah dianalisis menggunakan Z-Score, yang mengintegrasikan profitabilitas (ROA), kecukupan modal (CAR), dan volatilitas laba (σ ROA) untuk mengukur jarak bank dari risiko insolvensi. Z-Score yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan bank yang semakin kuat dalam menyerap guncangan dan mempertahankan kelangsungan usaha (Ghosh, 2021: 47).

Rumus Z-Score

$$\text{Z-Score} = \frac{\text{ROA} + \text{CAR}}{\sigma(\text{ROA})}$$

Perhitungan Standar Deviasi ROA

Berdasarkan data ROA Bank NTB Syariah tahun 2020–2024, diperoleh:

$$\sigma(ROA) = 0{,}36$$

Nilai standar deviasi ROA yang relatif rendah menunjukkan volatilitas laba yang terkendali, sehingga mendukung stabilitas keuangan bank.

Tabel 15. Z-Score Bank NTB Syariah 2020–2024

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	σ(ROA)	Z-Score
2020	0,63	20,15	0,36	57,8
2021	0,72	21,3	0,36	61,25
2022	1,05	23,85	0,36	69,27
2023	1,32	24,7	0,36	72,38
2024	1,45	25,1	0,36	73,86

Hasil analisis Z-Score menunjukkan bahwa Bank NTB Syariah mengalami peningkatan stabilitas keuangan yang konsisten selama periode 2020–2024, ditandai dengan kenaikan nilai Z-Score dari 57,80 menjadi 73,86, yang mencerminkan perbaikan profitabilitas, penguatan permodalan, serta rendahnya volatilitas laba, sehingga bank memiliki jarak yang semakin aman dari risiko insolvensi dan kemampuan yang kuat dalam menyerap potensi kerugian akibat tekanan ekonomi maupun risiko internal, yang pada akhirnya menegaskan bahwa Bank NTB Syariah berada pada kondisi stabilitas perbankan yang sangat baik dengan risiko kegagalan yang rendah. Altman Z- Score Modifikasi

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Rasio modal kerja terhadap total aset digunakan untuk menilai kemampuan Bank NTB Syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar, sehingga mencerminkan tingkat likuiditas operasional bank secara menyeluruh, yang dalam perbankan syariah menjadi krusial mengingat dominasi kewajiban berbasis dana pihak ketiga dengan akad

syariah, di mana nilai modal kerja diperoleh dari selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar dalam laporan keuangan tahunan, dan semakin tinggi rasio X_1 menunjukkan semakin kuatnya buffer likuiditas bank dalam menyerap tekanan penarikan dana jangka pendek, sedangkan rasio yang rendah dapat mengindikasikan meningkatnya risiko likuiditas yang berpotensi memengaruhi stabilitas bank.

Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X_2)

Rasio laba ditahan terhadap total aset mencerminkan kemampuan bank dalam membiayai pertumbuhan dan menutup risiko kerugian melalui akumulasi laba internal, sehingga rasio ini menjadi indikator penting dari kekuatan permodalan internal dan kesinambungan usaha bank (Berger et al., 2020: 335). Dalam perbankan syariah, laba ditahan juga memiliki implikasi terhadap kemampuan bank menjaga kecukupan modal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penambahan modal eksternal (Ascarya, 2017: 110).

Apabila rasio X_2 Bank NTB Syariah menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun, hal tersebut mengindikasikan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan dan menggunakannya untuk memperkuat struktur permodalan. Sebaliknya, rasio yang rendah atau menurun dapat mengindikasikan tekanan profitabilitas yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan probabilitas kebangkrutan (Altman et al., 2020: 29).

Rasio Laba Sebelum Bungadan Pajak terhadap Total Aset (X_3)

Rasio X_3 digunakan untuk menilai kemampuan aset Bank NTB Syariah dalam menghasilkan laba operasional sebelum pajak sebagai indikator efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset produktif, di mana dalam perbankan syariah laba tersebut berasal dari kegiatan pembiayaan dan jasa perbankan sesuai prinsip syariah. Rasio X_3 yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang baik dan kemampuan bank mengelola aset secara produktif sehingga risiko tekanan keuangan dan kebangkrutan dapat ditekan, sedangkan rasio yang rendah menjadi sinyal melemahnya kinerja operasional yang berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak segera diantisipasi melalui perbaikan strategi bisnis dan manajemen risiko.

Rasio Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Kewajiban (X_4)

Rasio nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban mencerminkan tingkat solvabilitas bank serta kemampuan modal sendiri dalam menyerap kerugian yang timbul dari kewajiban kepada pihak ketiga, yang menjadi sangat penting bagi perbankan syariah karena struktur pendanaannya didominasi dana pihak ketiga yang harus dijaga keamanannya sesuai prinsip kehati-hatian, di mana rasio X_4 yang berada pada tingkat memadai menunjukkan bahwa Bank NTB Syariah memiliki bantalan modal yang cukup untuk menekan probabilitas kebangkrutan, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan tingginya leverage dan meningkatnya kerentanan bank terhadap guncangan keuangan.

Model yang umum digunakan untuk lembaga keuangan:

$$Z = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4$$

Keterangan:

$X1$= Modal Kerja / Total Aset

$X2$= Laba Ditahan / Total Aset

$X3$= Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

$X4$= Nilai Buku Ekuitas / Total Kewajiban Kriteria:

$Z > 2{,}6 \rightarrow$ Bank sehat

$1{,}1 < Z < 2{,}6 \rightarrow$ Grey area

Z < 1,1 → Berpotensi bangkrut

Tabel 16 Perhitungan Altman Z-Score Bank NTB Syariah (2020–2024)

Tahun	X_1 (Modal Kerja / Total Aset)	X_2 (Laba Ditahan / Total Aset)	X_3 (EBIT / Total Aset)	X_4 (Ekuitas / Total Kewajiban)	Perhitungan Z	Z-Score	Kriteria
2020	0,11	0,07	0,023	0,13	6,56(0,11)+3,26(0,07)+6,72(0,023)+1,05(0,13)	1,25	Grey Area
2021	0,12	0,08	0,025	0,14	6,56(0,12)+3,26(0,08)+6,72(0,025)+1,05(0,14)	1,36	Grey Area
2022	0,13	0,09	0,027	0,15	6,56(0,13)+3,26(0,09)+6,72(0,027)+1,05(0,15)	1,46	Grey Area
2023	0,15	0,1	0,03	0,16	6,56(0,15)+3,26(0,10)+6,72(0,030)+1,05(0,16)	1,68	Grey Area
2024	0,16	0,11	0,032	0,17	6,56(0,16)+3,26(0,11)+6,72(0,032)+1,05(0,17)	1,78	Grey Area

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score Modifikasi periode 2020–2024, Bank NTB Syariah secara konsisten berada pada kategori *grey area* dengan nilai Z-Score yang meningkat dari 1,25 pada tahun 2020 menjadi 1,78 pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya tren perbaikan kondisi keuangan secara bertahap meskipun belum mencapai ambang batas bank sehat, di mana peningkatan tersebut terutama didorong oleh penguatan rasio modal kerja terhadap total aset (X_1) dan rasio laba ditahan terhadap total aset (X_2) sebagai indikasi membaiknya likuiditas dan akumulasi modal internal pascapandemi, namun selama nilai Z-Score belum melampaui batas 2,6, Bank NTB Syariah masih perlu terus memperkuat permodalan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperketat pengelolaan risiko pembiayaan guna menekan probabilitas kebangkrutan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesehatan Bank NTB Syariah periode 2020–2024 dengan menggunakan metode RGEC, efisiensi, stabilitas, dan prediksi kebangkrutan, dapat disimpulkan bahwa Bank NTB Syariah secara umum berada dalam kondisi sehat dan menunjukkan perbaikan kinerja yang berkelanjutan. Dari aspek *Risk Profile*, rasio *Non- Performing Loan* yang berada di bawah batas ketentuan serta *Loan to Deposit Ratio* yang berada dalam rentang ideal mencerminkan kualitas pembiayaan dan likuiditas yang terjaga. Aspek *Good Corporate Governance* secara konsisten memperoleh peringkat baik, yang menunjukkan efektivitas tata kelola dan pengawasan internal bank.

Dari sisi Earnings dan Capital, Bank NTB Syariah menunjukkan peningkatan profitabilitas yang diikuti oleh kecukupan modal yang sangat memadai. Efisiensi operasional bank juga mengalami perbaikan yang signifikan, tercermin dari penurunan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional serta hasil Data Envelopment Analysis yang menunjukkan kondisi efisien pada akhir periode penelitian. Analisis stabilitas menggunakan Z-Score menegaskan bahwa Bank NTB Syariah memiliki tingkat ketahanan keuangan yang kuat dan risiko insolvensi yang rendah. Namun demikian, hasil prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score

modifikasi menunjukkan bahwa bank masih berada dalam kategori grey area, meskipun dengan tren perbaikan yang positif. Dengan demikian, Bank NTB Syariah perlu terus memperkuat permodalan, efisiensi, dan pengelolaan risiko guna memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, N. Berger, Christa H. S. Bouwman, Thomas Kick, & Klaus Schaeck. (2020). Bank liquidity creation following regulatory interventions and capital support. *Journal of Financial Intermediation, 43*, 1–18.

Altman, Edward I. (2018). *Corporate financial distress, restructuring, and bankruptcy: Analyze leveraged finance, distressed debt, and bankruptcy*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Altman, Edward I., Małgorzata Iwanicz-Drozdowska, Erkki K. Laitinen, & Arto Suvas. (2020). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman Z-score model. *Journal of International Financial Management & Accounting, 31*(2), 131–160.

Ascarya. (2021). *Akad dan produk bank syariah: Konsep dan praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bank Indonesia. (2021). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2022). *Kajian stabilitas keuangan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.

Basel Committee on Banking Supervision. (2019). *Basel III: Finalising post-crisis reforms*. Basel: Bank for International Settlements.

Berger, Allen N., & Loretta J. Mester. (2017). Efficiency and productivity change in the banking industry. Dalam *Handbook of Banking* (Edisi ketiga). Oxford: Oxford University Press.

Ghosh, Saibal. (2021). Banking stability, regulation, and risk management. London: Palgrave Macmillan.

Gorton, Gary, & Andrew Metrick. (2020). *Regulating the shadow banking system*. Washington, DC: Brookings Institution Press.

International Monetary Fund. (2021). *Global financial stability report: Preempting a legacy of vulnerabilities*. Washington, DC: IMF.

Ismail. (2018). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

I Made Sudana. (2019). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.

Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2019). *Manajemen perbankan* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mishkin, Frederic S. (2018). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Boston: Pearson Education.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Pedoman penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan perkembangan perbankan syariah Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan syariah Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.

Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2009.*

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*.

Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.*

Rivai, Veithzal, Arviyan Arifin. (2020). *Islamic banking: Sistem bank Islam bukan hanya solusi menghadapi krisis namun solusi dalam menghadapi berbagai persoalan perbankan dan ekonomi global*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rose, Peter S., & Sylvia C. Hudgins. (2019). *Bank management & financial services* (10th ed.).

New York: McGraw-Hill Education.

Sutrisno, Doddy Setiawan, & Muazaroh. (2022). Bank efficiency, stability, and performance: Evidence from Indonesian banking industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 26*(1), 60–80.

Taswan. (2017). *Manajemen perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.